

PENERJEMAHAN KOSA KATA BUDAYA DALAM *SENYUM KARYAMIN* DAN *KARYAMIN'S SMILE*

*THE TRANSLATION OF CULTURAL WORDS IN *SENYUM KARYAMIN* AND *KARYAMIN'S SMILE**

Evi Melila Sari

Kantor Bahasa Kalimantan Timur

Jalan Batu Cermin 25 Sempaja, Samarinda Utara

Pos-el: ephiemelila@yahoo.co.id

Abstrak

Penerjemahan adalah proses mentransfer makna dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Tujuan penulisan ini adalah mengetahui beberapa kategori istilah-istilah budaya yang terdapat pada novel *Senyum Karyamin* yang diterjemahkan dalam *Karyamin's Smile* dan prosedur penerjemahan yang digunakan penerjemah untuk menerjemahkan istilah-istilah tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa empat kosakata budaya termasuk dalam subkategori ekologi, satu kosakata budaya termasuk dalam subkategori budaya material, dan tiga kosakata budaya termasuk dalam subkategori organisasi. Strategi penerjemahan yang banyak digunakan adalah strategi penerjemahan dengan menggunakan kata serapan baik dengan penjelasan maupun tanpa penjelasan.

Kata kunci: penerjemahan, kosa kata, budaya, novel

Abstract

*Translation is the process of transferring meaning from source language to target language. The purpose of this paper is to find out the category of cultural words in the novel *Senyum Karyamin* which is translated into *Karyamin's Smile* and uncover translation procedures used in translating those words. This paper is qualitative descriptive. The result shows four cultural words in ecological subcategory, a cultural word in material culture subcategory, and three cultural words in the organizational subcategory. Translation strategies mostly used are loanwords with explanation and without explanation.*

Keywords: translation, vocabulary, culture, novel

PENDAHULUAN

Penerjemahan dapat dimaknai sebagai pengalihan makna. Sebagaimana yang dinyatakan Nida dan Taber dalam buku *The Theory and Practice of Translation* (1969:12), penerjemahan adalah menciptakan kembali makna dalam bahasa sasaran padanan

natural yang paling mendekati pesan dalam bahasa sumber, pertama dalam makna dan kedua dalam gaya. Ahli lain, Newmark (1988) memberikan definisi penerjemahan sebagai upaya untuk menyatakan kembali makna suatu teks dalam bahasa lain sebagaimana diinginkan penulis aslinya.

*) Naskah masuk: 31 Agustus 2017. Penyunting: Drs. Anang Santosa, M.Hum..Suntingan I: 15 September 2017. Suntingan II: 25 Oktober 2017

Sementara itu, Catford (1969:20) menyatakan bahwa penerjemahan adalah digantinya materi tekstual suatu bahasa (bahasa sumber) oleh materi tekstual yang sepadan dalam bahasa lain (bahasa sasaran). Kata “sepadan” jelaslah merupakan inti dari sebuah penerjemahan. Dengan kata lain, penerjemahan adalah mencari kesepadanan kata dalam bahasa sasaran. Finlay dalam Nababan (2008) menambahkan bahwa rasa atau *sense* dari teks asli harus dipertahankan sehingga ketika hasil penerjemahan itu dibaca, pembaca tidak menyadari bahwa itu adalah teks hasil penerjemahan. Dari beberapa pengertian yang telah disebutkan, dapat disimpulkan bahwa penerjemahan adalah proses mentransfer makna dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Makna dalam bahasa sasaran ini haruslah akurat dengan tata bahasa yang senatural mungkin sehingga pembaca tidak menyadari bahwa yang mereka baca merupakan hasil penerjemahan.

Terkait kendala-kendala dalam menerjemahkan suatu teks, Nida (dalam Hoed, 2006: 24) mengungkapkan empat kendala dalam penerjemahan suatu teks. Kendala pertama adalah kendala bahasa. Bahasa menjadi kendala yang utama karena proses penerjemahan selalu melibatkan dua bahasa atau lebih. Perbedaan sistem dan struktur bahasa yang terlibat dalam proses tersebut menuntut penerjemah untuk memahami keduanya, baik dalam bahasa sumber maupun bahasa sasaran. Kendala yang kedua, ketiga, dan keempat adalah kendala kebudayaan sosial, kebudayaan religi, dan kebudayaan material. Ketiganya bisa digolongkan menjadi satu, yaitu kendala kebudayaan. Sehingga sebenarnya kendala yang dihadapi penerjemah adalah bahasa dan budaya. Jadi seorang penerjemah selain harus *bilingual* (atau *multilingual*) juga harus *bicultural* (atau *multicultural*). Kendala budaya ini berpengaruh besar dalam penerjemahan

karena tidak semua istilah ada padanannya dalam budaya lain. Oleh karena itu, Nida dan Taber (1969) menyarankan untuk mencari padanan yang paling mendekati konsep pada bahasa sumber dan terdengar natural dalam bahasa sasaran. Secara implisit mereka berpendapat bahwa antara dua budaya dan dua bahasa yang berbeda, tidak ada makna yang benar-benar sama. Makna yang dimiliki bisa saja hampir sama, tetapi tetap saja ada komponen yang berbeda. Padanan semacam inilah yang disebut padanan yang paling mendekati dan natural. Contohnya adalah kata ganti orang ketiga tunggal pada bahasa Inggris dibedakan antara laki-laki (*he*) dan perempuan (*she*), sementara dalam bahasa Indonesia tidak dibedakan (*ia, dia*) meskipun konsep orang ketiga tunggal laki-laki atau perempuan dikenal dalam bahasa Indonesia.

Cerpen-cerpen karya Ahmad Tohari dalam kumpulan cerpen *Senyum Karyamin* berjumlah 13 cerpen. Karya Ahmad Tohari selalu mengangkat tokoh yang sederhana. Kesederhanaan tersebut terlihat dari tema, peristiwa, lingkungan, dan latar cerita yang berbeda dari penulis lainnya. Yang menarik adalah banyak kosa kata budaya yang digunakan untuk setiap cerita dalam kumpulan cerpen ini. Berdasarkan paparan tersebut, penulis tertarik untuk mengetahui istilah budaya yang terdapat dalam novel *Senyum Karyamin* dan proses penerjemahannya ke dalam *Karyamin's Smile*. Dengan demikian, tujuan tulisan ini adalah mengetahui kategori istilah-istilah budaya yang terdapat pada novel *Senyum Karyamin* yang diterjemahkan dalam *Karyamin's Smile* dan prosedur penerjemahan yang digunakan penerjemah dalam menerjemahkan istilah-istilah tersebut.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Deskriptif karena penelitian

ini bertujuan memberikan gambaran secara sistematis dan faktual berkaitan dengan data dan hubungannya dengan fenomena yang diteliti (Djajasudarma, 1993:9). Penelitian ini bersifat kualitatif karena data yang dikaji berupa data kualitatif, yang berwujud kata, frasa atau ungkapan yang berasal dari sumber data dokumen. Data yang dianalisis berupa beberapa kosakata budaya Indonesia pada novel *Senyum Karyamin* (Tohari, 2013) sebagai bahasa sumber dan terjemahannya dalam *Karyamin's Smile* (Kesaully, 2015) sebagai bahasa target. Data diambil dari 13 cerpen dalam novel *Senyum Karyamin*, yaitu *Senyum Karyamin*, *Jasa-Jasa buat Sanwirya*, *Si Minem Beranak Bayi*, *Surabanglus*, *Tinggal Matanya Berkedip-Kedip*, *Ah Jakarta*, *Blokeng*, *Syukurun Sutabawor*, *Rumah yang Terang*, *Kenthus*, *Orang-Orang Seberang Kali*, *Wangon Jatilawang*, dan *Pengemis dan Shalawat Badar*. Metode dan teknik analisis data difokuskan pada penerjemahan kosa kata budaya Indonesia dengan menggunakan metode kualitatif.

TEORI

Kosa kata budaya Indonesia dikategorikan dalam kategori budaya (Newmark, 1988: 95-102) sebagai berikut: (1) Ekologi (*ecology*); (2) Kebudayaan material (*Artefacts*); (3) Kebudayaan sosial (*Social culture*); (4) Organisasi (*organization*); (5) Gerak-gerik tubuh dan kebiasaan (*gestures and habits*). Selanjutnya, teori yang dikemukakan oleh Baker (1992:26) akan digunakan untuk menentukan strategi penerjemahan dalam menjelaskan kosa kata budaya Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kategori Kosakata Budaya yang Tidak Memiliki Padanan Kata

Dari 13 cerpen diperoleh delapan kosakata budaya Indonesia yang tidak mempunyai padanan kata dalam bahasa Inggris

sebagai data. Data kemudian dipilah berdasarkan kategori budaya dan diperoleh hasil berikut. Empat kosakata budaya yang termasuk dalam subkategori ekologi, satu kosakata budaya yang termasuk dalam subkategori budaya material, dan tiga kosakata budaya yang termasuk dalam subkategori organisasi. Pada data penelitian, hanya ditemukan tiga dari lima kategori budaya yang ada. Tidak ditemukan data untuk kategori gestur dan kebiasaan dan budaya sosial.

Kategori Ekologi

Berdasarkan identifikasi data, pada kategori ekologi terdapat kosakata budaya yang tidak berpadan kata sebanyak empat kosakata, yaitu: *waru*, *surabanglus*, *jengkol*, dan *hahayaman*.

Di punggung tanjakan, Karyamin terpaku sejenak melihat tumpukan batu yang belum lagi mencapai seperempat kubik, tetapi harus ditinggalkannya. Di bawah pohon *waru*, Saidah sedang menggelar dagangannya, nasi pecel. Jakun Karyamin turun naik. (Tohari, 2013:3)

In the middle of the path, he stood still for a moment, staring at the pile of stones – not yet a quarter of a cubic – that he had to leave there. Under the waru tree, Saidah was preparing the food she was selling, rice and peanut salad. Karyamin swallowed hard. (Kesaully, 2015:3)

Kutipan tersebut diambil dari salah satu cerpen dalam *Senyum Karyamin* yang juga berjudul *Senyum Karyamin*. Cerpen itu bercerita tentang seorang pemuda pengangkat batu kali yang bernama Karyamin. Pagi itu Karyamin mengangkut batu bersama teman-temannya. Beberapa kali ia tergelincir. Ia merasakan matanya berkunang-kunang dan perutnya melilit. Ketika bibir Karyamin nyaris membiru dan kepalanya sakit menahan lapar, Karyamin memutuskan untuk pulang meskipun ia tahu tidak ada makanan untuk menghilangkan rasa laparnya. Kegetiran Karyamin semakin

menjadi ketika sesampainya di rumah Pak Pamong meminta sumbangan.

Penerjemahan kosakata tersebut tidak berpadan kata dalam bahasa target sehingga tetap diterjemahkan menggunakan kosakata bahasa sumber. *Waru* adalah pohon kecil, tumbuh di sepanjang pantai, tetapi umum ditanam di pekarangan, bunganya berwarna kuning ketika pagi, sore hari berubah menjadi kemerah-merahan, kayunya banyak digunakan sebagai bahan bakar, serat kulit batangnya digunakan untuk tali (KBBI, 2008:1557). *Waru* dimasukkan dalam kategori kosa kata budaya yang tidak mempunyai padan kata dalam bahasa Inggris karena perbedaan karakteristik dari jenis pohon biasa (*tree*) sehingga pohon *waru* diterjemahkan menjadi *waru tree*.

... kami suka mencari telur burung *hahayaman*, membalutnya dengan tanah lempung kemudian membakarnya. (Tohari, 2013:28)

... at the time we often searched for the eggs of the *hahayaman* bird, covered them with clay and then baked them. (Kesaully, 2015:50)

... pohon *jengkol* itu demikian subur, batangnya besar, dan daunnya rimbun. (Tohari, 2013: 38)

... the *jengkol* tree was flourishing; it had a huge trunk and lush leaves. (Kesaully, 2015:65)

Hanya perut celeng yang mampu bertahan terhadap racun singkong itu, singkong *surabanglus*. Suing, apapun yang terjadi kau tak boleh memakannya. (Tohari, 2013: 18)

Only a boar's belly could take it. Those are the *surabanglus* cassava, Suing – a type of poisonous cassava. Whatever happens, don't eat them! (Kesaully, 2015:35)

Ketiga kutipan tersebut terdapat dalam cerpen *Ah, Jakarta, Syukuran Sutabawor*, dan *Surabanglus*. *Ah Jakarta* berisi cerita tentang penjahat-penjahat yang ditembaki dan mayat-mayatnya dibiarkan begitu saja di tempat-tempat umum. Salah satu mayat itu

adalah teman masa kecil tokoh utama dan tidak ada seorangpun yang peduli untuk mengurus mayat itu. *Syukuran Sutabawor* menggambarkan syukuran yang dilakukan oleh Sutabawor. Pohon *Jengkolnya* yang tidak jadi ditebang malah menghasilkan buah *jengkol* yang banyak karena pohon itu telah diberi mantra dan diikat dengan kukusan bekas. *Surabanglus* adalah cerita tentang Suing dan Kimin. Keduanya mencuri kayu. Polisi kehutanan mengejar dan memaksa mereka bersembunyi di persil hingga kelaparan. Ketika Kimin berusaha membeli makan dan minum untuk Suing di kampung terdekat, Suing tidak lagi dapat menahan lapar dan akhirnya ia makan singkong *surabanglus* yang beracun.

Hahayaman, *jengkol*, dan *surabanglus* juga termasuk dalam kosakata budaya ekologi yang tidak berpadan kata dalam penerjemahannya. *Surabanglus* adalah jenis singkong yang beracun. *Hahayaman* adalah jenis burung yang memiliki ukuran tubuh sebesar burung merpati. Warna bulu tubuhnya coklat blirik merata, pangkal lehernya berwarna putih, serta paruhnya berwarna kuning dengan warna merah pada pangkalnya. *Hahayaman* jantan mempunyai jengger meruncing berwarna merah dengan ekornya pendek mencuat ke atas. Pada musim kawin bulunya menjadi kehitaman agak coklat kemerahan. Sedangkan, pohon *jengkol* adalah pohon yang tingginya dapat mencapai 25 meter, daunnya rimbun, buahnya gepeng bundar polong, rumpunnya berbelit, biasanya berisi 5–7 biji yang berbau tidak sedap (KBBI, 2008:579). *Jengkol* dalam *Syukuran Sutabawor* sebenarnya memiliki padanan kata dalam bahasa target, yaitu *dogfruit*. Penggunaan *jengkol* dalam bahasa target berhubungan dengan narasi yang disampaikan dalam cerita yang berlatar belakang budaya Indonesia. Penggunaan kosakata tersebut dapat meningkatkan rasa ingin tahu pembaca tentang budaya Indonesia.

Kategori Budaya Material

Kosakata budaya Indonesia pada kategori budaya material ada satu kosakata. Kategori ini terbagi menjadi sub kategori makanan, pakaian, alat musik, alat transportasi, rumah, dan perabot rumah tangga.

Namun di bawah sana Karyamin melihat seorang lelaki dengan baju *batik* motif tertentu dan ber lengan panjang. (Tohari, 2013:6)

But downhill Karyamin saw a man with a particular long-sleeved batik shirt. (Kesaully, 2015: 18).

Kosakata budaya material dalam kutipan tersebut termasuk dalam subkategori pakaian. *Batik* adalah kain bergambar yang pembuatannya secara khusus dengan menuliskan atau menerakan malam pada kain itu kemudian pengolahannya melalui proses tertentu (KBBI, 2008:146). Pada kutipan tersebut, alih-alih menerjemahkan *batik* dalam bahasa target dengan menggunakan informasi tambahan, penerjemah tetap mempertahankan *batik* dalam *Karyamin's Smile*. Penerjemah berusaha memperkenalkan serta menjaga warisan budaya Indonesia dalam cerita yang ingin disampaikan penulis dalam versi *Karyamin's Smile*.

Kategori Organisasi

Terdapat empat kosa kata budaya dalam kategori organisasi. Kategori ini terbagi menjadi subkategori, yaitu adat, kegiatan, konsep, keagamaan.

Dikatakannya, dia baru saja mendapat tugas semacam *wahyu cakraningrat*, sebagai pelaksana proyek pengadaan buntut tikus. (Tohari, 2013:48)

He told his wife that he was just assigned to do a mission, he received a kind of wahyu cakraningrat – a high class order to be the head of a project to collect rat tails. (Kesaully, 2015:80)

... ajian *sangkal putung* sedang dibacakan. (Tohari, 2013:7)

... he was reciting the *sangkal putung* mantra (Kesaully, 2015:21)

... tunggu sampai hari Jumat *kliwon*: Kita akan setiar dengan mantra dan srana. (Tohari, 2013:39)

... wait till the *kliwon* Friday: we will perform a ritual, read some mantra, and present an offering. (Kesaully, 2015:66).

Wahyu cakraningrat termasuk dalam subkategori konsep. Kata tersebut tidak mempunyai padanan kata dalam bahasa Inggris. *Wahyu cakraningrat* adalah wahyu yang dianggap sebagai syarat untuk mendapat kekuasaan dan tahta suatu kerajaan. Beberapa dalang sering menambahkan, siapa yang dapat menguasainya, kelak keturunannya akan dapat menguasai Tanah Jawa. Sebenarnya, *wahyu cakraningrat* adalah penjelmaan Batara Cakraningrat. *Sangkal putung* termasuk dalam subkategori kegiatan. *Sangkal putung* dikenal masyarakat yang saya kenal sebagai pengobatan alternatif kasus patah tulang. Ada yang menggunakan jampi mantra prana, doa dan pijatan khusus. Bahkan ada beberapa bahan atau barang yang mendukungnya. *Kliwon* berarti hari kelima pasaran Jawa (KBBI, 2008:708). *Kliwon* termasuk subkategori adat. *Wahyu cakraningrat*, *sangkal putung*, dan *kliwon* adalah kosakata yang erat kaitannya dengan budaya daerah di Indonesia dan tentunya tidak mempunyai padanan kata dalam bahasa Inggris.

Strategi Penerjemahan Yang Digunakan

Pada novel *Senyum Karyamin*, dua strategi penerjemahan yang dikemukakan Baker (1992: 26) digunakan dalam penerjemahan kosakata budaya, yaitu strategi penerjemahan dengan menggunakan kata serapan tanpa penjelasan dan strategi penerjemahan dengan menggunakan kata serapan dengan penjelasan. Strategi penerjemahan dengan menggunakan kata yang lebih umum, strategi penerjemahan dengan mengguna-

kan parafrasa kata terkait, dan strategi penerjemahan dengan menggunakan ilustrasi tidak digunakan dalam novel terjemahan *Karyamin's Smile*.

Strategi Penerjemahan dengan Menggunakan Kata Serapan Tanpa Penjelasan

Kata serapan dari bahasa Indonesia tersebut dicetak miring dalam teks tanpa diberikan penjelasan. Kosakata budaya Indonesia yang dianggap sudah sangat familiar dengan pembaca asing tidak diberikan penjelasan lagi.

Di punggung tanjakan, Karyamin terpaksa sejenak melihat tumpukan batu yang belum lagi mencapai seperempat kubik, tetapi harus ditinggalkannya. Di bawah pohon *waru*, Saidah sedang menggelar dagangannya, nasi pecel. Jakun Karyamin turun naik. (Tohari, 2013:3)

In the middle of the path, he stood still for a moment, staring at the pile of stones – not yet a quarter of a cubic – that he had to leave there. Under the waru tree, Saidah was preparing the food she was selling, rice and peanut salad. Karyamin swallowed hard. (Kesaully, 2015:3)

Namun di bawah sana Karyamin melihat seorang lelaki dengan baju *batik* motif tertentu dan berlengan panjang. (Tohari, 2013: 6)

but downhill Karyamin saw a man with a particular long-sleeved batik shirt (Kesaully, 2015: 18)

... ajian *sangkal putung* sedang dibacakan. (Tohari, 2013:7)

... he was reciting the *sangkal putung* mantra (Kesaully, 2015:21)

... kami suka mencari telur burung *hahayaman*, membalutnya dengan tanah lempung kemudian membakarnya. (Tohari, 2013:28)

... at the time we often searched for the eggs of the *hahayaman* bird, covered them with clay and then baked them. (Kesaully, 2015:50)

... pohon *jengkol* itu demikian subur, batangnya besar, dan daunnya rimbun. (Tohari, 2013:38)

... the *jengkol* tree was flourishing; it had a huge trunk and lush leaves. (Kesaully, 2015: 65)

... tunggu sampai hari Jumat *kliwon*: Kita akan setiar dengan mantra dan srana. (Tohari, 2013:39)

... wait till the *kliwon* Friday: we will perform a ritual, read some mantra, and present an offering. (Kesaully, 2015:66).

Kata *waru*, *batik*, *sangkal putung*, *hahayaman*, *jengkol*, dan *kliwon* tidak diberikan penjelasan dalam teks meskipun kata tersebut tidak mempunyai padan kata dalam bahasa Inggris. Hal ini disebabkan karena penulis merasa bahwa pembaca pada bahasa sasaran sudah familiar dengan kata tersebut sehingga tidak perlu memberikan penjelasan dan cukup hanya dengan dicetak miring.

Strategi Penerjemahan dengan Menggunakan Kata Serapan dengan Penjelasan

Kata yang dimaksud dicetak miring kemudian diberikan penjelasan. Ada tiga teknik yang banyak digunakan penulis untuk menjelaskan, pertama dengan cara dijelaskan dengan penjelasan di dalam kurung. Kedua, kata dijelaskan dengan menggunakan strategi gramatikal, *inverted commas* atau *extra information clauses*, dengan kata lain penjelasan suatu kata ditulis diantara dua koma dibelakang kata yang dimaksud. Ketiga dengan memberikan alternatif kata lain dalam bahasa Inggris menggunakan kata sambung 'or'. Di bawah ini adalah contoh penerjemahan menggunakan strategi gramatikal, yaitu *extra information clauses*.

Hanya perut celeng yang mampu bertahan terhadap racun singkong itu, singkong *surabanglus*. Suing, apapun yang terjadi kau tak boleh memakannya. (Tohari, 2013:18)

Only a boar's belly could take it. Those are the surabanglus cassava, Suing – a type of

poisonous cassava. Whatever happens, don't eat them! (Kesaully, 2015:35)

Dikatakannya, dia baru saja mendapat tugas semacam *wahyu cakraningrat*, sebagai pelaksana proyek pengadaan buntut tikus. (Tohari, 2013:48)

He told his wife that he was just assigned to do a mission, he received a kind of wahyu cakraningrat – a high class order to be the head of a project to collect rat tails. (Kesaully, 2015:80)

Kata *surabanglus* dan *wahyu cakraningrat* dicetak miring sebagai tanda bahwa kata tersebut adalah kata serapan. Penjelasannya berupa klausa yang diletakkan di belakang kata yang dimaksud. Menurut pendapat Murphy (1998), cara tersebut secara gramatikal dalam bahasa Inggris dapat digunakan untuk memberikan informasi lebih pada kata yang diikutinya. *Surabanglus* diterjemahkan dengan informasi tambahan *a type of poisonous cassava* dan *wahyu cakraningrat* juga mendapatkan informasi tambahan *a high class order to be the head of a project to collect rat tails*.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis data pada novel *Karyamin's Smile*, delapan kosakata budaya Indonesia tidak mempunyai padanan kata dalam terjemahan bahasa Inggris. Data dari kumpulan 13 cerpen tersebut kemudian dipilah berdasarkan kategori budaya dan diperoleh hasil berikut. Empat kosakata budaya yang termasuk dalam subkategori ekologi, satu kosakata budaya yang termasuk dalam subkategori budaya material, dan tiga

kosakata budaya yang termasuk dalam subkategori organisasi. Strategi penerjemahan digunakan untuk menjelaskan konsep kosa kata budaya Indonesia yang tidak mempunyai padanan kata dalam bahasa Inggris. Strategi penerjemahan yang banyak digunakan adalah strategi penerjemahan dengan menggunakan kata serapan baik dengan penjelasan dan tanpa penjelasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Baker, Mona. 1992. *In Other Word A Course Book on Translation*. Oxford University Press: London.
- Catford, John C. 1969. *A Linguistic Theory of Translation: an Essay on Applied Linguistics*. Routledge: London and New York.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 1993. *Metode Linguistik: Rancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Eresco: Bandung.
- Hoed. 2006. *Penerjemahan dan Kebudayaan*. Pustaka Jaya: Bandung.
- Kesaully, Rosemary. 2015. *Karyamin's Smile*. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta.
- Nababan. 2008. *Penerjemahan dan Budaya*. Diakses tanggal 15 Januari 2016 dari <http://www.proz.com/>
- Newmark, Peter. 1988. *A Textbook of Translation*. Prentice Hall: London.
- Nida dan Taber. 1969. *The Theory and Practice of Translation*. E.J. Brill.
- Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi IV. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta.
- Tohari, Ahmad. 2013. *Senyum Karyamin*. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta.